



Pola Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi Di MAS Al Wasliyah Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara

Armanda Ayubi Batubara^{*1}

¹ Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

^{*1}armandabatubara4@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah banyaknya siswa yang masih melanggar tata tertib madrasah. Pada dasarnya semua guru di MAS Al washliyah Marbau sudah memberikan contoh yang baik kepada para siswa, bahkan hanya sebagian yang bisa menerapkannya namun masih banyak siswa yang melanggar peraturan yang ada di madrasah. Penelitian ini bertujuan mengetahui Pola Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi Di MAS Al Washliyah Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang untuk memahami kejadian kendala dan sebagainya. Jadi penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan Pola Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi di MAS Al Washliyah Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara, kemudian instrumen pengumpulan data yang dilakukan adalah Observasi dan Wawancara. Hasil penelitian ini pola pembinaan akhlak siswa-siswi di MAS Alwashliyah Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara adalah memberikan pelajaran keagamaan, membiasakan siswa mengucapkan salam, membaca ayat Al-Qur'an, membaca Do'a, praktek ibadah, memutar lagu islami, mengadakan kultum, mengadakan pesantren kilat, mengajari anak tentang kesopanan dan kedisiplinan, memberikan keteladanan, membimbing dan menasehati siswa, bercerita, serta memberi hukuman sehingga mendorong siswa sadar atas perbuatan yang ia lakukan.

Kata Kunci: *Akhlik, Pola Pembinaan, Siswa-Siswi*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai aspek normatif yang diajarkan secara teoritis, tetapi sebagai perilaku nyata yang harus dibina secara berkelanjutan melalui proses pendidikan yang terencana dan sistematis (Muhamimin, 2012). Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah Aliyah. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya siswa yang masih melanggar tata tertib madrasah. Pada dasarnya semua guru di MAS Marbau sudah memberikan contoh yang baik kepada para siswa, bahkan hanya sebagian yang bisa

menerapkannya namun masih banyak siswa yang melanggar peraturan yang ada di madrasah, Sebagai contoh, terdapat beberapa siswa yang merokok di lingkungan madrasah, saling mengejek antar siswa, dan kurang menghargai guru dengan berkata kurang sopan terhadap guru. Dalam perspektif Islam akhlak merupakan prinsip kaedah, dan normal-normal fundamental yang menata idealitas intraksi manusia dengan khaliqnya, yakni Allah SWT. Dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Karenanya, akhlak menepati posisi sentral dalam Dinul Islam. Dalam konteks ini bahkan dapat dinyatakan bahwa inti ajaran Islam adalah akhlak, sebab bukanlah sebagai ajaran Islam adalah syari'ah dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Akhlak dan moral merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk ihsan yang berakhlek mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwah dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemulian akhlak karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi (Al-rasyidin, 2008).

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, perubahan pola pergaulan remaja, serta pengaruh budaya populer membawa tantangan serius dalam pembentukan akhlak peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pembinaan karakter di sekolah berimplikasi pada menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, serta etika sosial siswa (Lickona, 2013). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan akhlak dan karakter siswa secara menyeluruh. Madrasah sebagai institusi pendidikan berciri khas Islam memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik. Pembinaan akhlak di madrasah tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, budaya madrasah, serta kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Zubaedi, 2015). Dengan demikian, pembinaan akhlak bersifat holistik dan melibatkan seluruh komponen pendidikan. Kajian tentang pola pembinaan akhlak ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembinaan yang berlangsung, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap perilaku siswa-siswi.

Karena akhlak menentukan kriteria pembuatan yang baik dan buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu, maka seseorang yang yang

mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu. Dalam perspektif Islam kesempurnaan akhlak akan menentukan posisi atau kedudukan seseorang. Dalam satu hadist, Rasullah SAW menyatakan “sesungguhnya Allah mencintai orang yang tinggi akhlaknya dan sedikit keburukannya”. Dalam konteks yang paling luas, akhlak pada dasarnya merupakan media yang memungkinkan hubungan baik antara khaliq dan makhluk dan antara manusia dengan sesama makhluk. Dalam Islam, baik dalam konteks Abdullah maupun Khalifah Allah aktualisasi keduanya harus didasarkan pada prinsip-prinsip, kaedah-kaerah, atau normal islaminya yang disebut akhlak. Dalam perspektif Islam kesempurnaan akhlak akan menentukan posisi atau kedudukan seseorang. Dalam satu hadist, Rasulullah SAW menyatakan “sesungguhnya Allah mencintai orang yang tinggi akhlaknya dan sedikit keburukannya”.

Dalam konteks yang paling luas, akhlak pada dasarnya merupakan media yang memungkinkan hubungan baik antara khaliq dan makhluk dan antara manusia dengan sesama makhluk. Dalam Islam, baik dalam konteks ‘Abd Allah maupun Khalifah Allah aktualisasi keduanya harus didasarkan pada prinsip-prinsip, kaedah-kaerah, atau normal Islaminya yang disebut akhlak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menuangkan dalam bentuk tulisan yang berjudul “Pola Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi Di Mas Al Wasliyah Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara (Abuddin Nata, 2014).

METODE PENENLITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian kendala dan sebagainya. Jadi penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan Pola Pembinaan Akhlak Siswa di MAS Awashliyah Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara (Muhammad Nasir, 2000). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MAS Al Washliyah Marbau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisis dengan logika ilmiah. Maksudnya adalah penelitian kualitatif ini hanya mengamati fenomena yang ada disekitar.(Sugiono, 2020) Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terdapat kenyataan sosial dari perspektif partisipasi pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan, yang menjadi fokus penelitian yaitu Pola Pembinaan Akhlak Siswa-siswi di MAS Alwashliyah Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan

sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengelola data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, atau dokumentasi sehingga dapat mempertanggung jawabkan kebenarannya. Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data dan analisis data secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut berikut: Mengorganisasikan data, yaitu mengatur, mengurutkan, memberi kode mengkategorikannya dan mengelompokkannya; Menelaah secara menyeluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Deskripsi data yaitu, menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan (Ahmad Nizar Rangkuti, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola pembinaan akhlak merupakan salah satu hal terpenting bagi siswa MAS Al Washliyah Marbau yang harus di terapkan setiap usaha yang dilakukan secara sadar. Penerapan pola pembinaan akhlak pada pemebelajaran akidah akhlak di MAS Al Washliyah Marbau ditinjau dari 4 aspek indikator, yaitu indikator komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Sebelum peneliti melakukan penelitian terkait Pola Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi Di MAS Al Washliyah Marbau tersebut. Peneliti ingin mengetahui terlebih dahulu bagaimana pemahaman pihak sekolah terhadap pola pembinaan akhlak. Pemahaman ini sangat penting dimiliki setiap pelaksana, dikarenakan bagaimana pihak sekolah terhadap siswa dengan antusias dalam membina akhlak dengan baik dan benar, tahap demi tahapan Insya Allah siswa akan menjadi bisa mengikuti dengan baik.

Pola pembinaan adalah cara dalam mendidik, memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada peserta didik agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun perilaku (Andi, 2020). Dari sudut pandang manajerial pendidikan, pola pembinaan akhlak yang diterapkan di madrasah menunjukkan adanya integrasi antara kebijakan kelembagaan dan praktik pedagogis di kelas. Pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Akidah Akhlak, tetapi melibatkan kepala madrasah, wali kelas, serta seluruh tenaga pendidik melalui aturan, tata tertib, dan budaya madrasah. Pola ini sejalan dengan pendekatan whole school approach dalam pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan akhlak harus menjadi visi bersama seluruh komponen sekolah (Hidayat & Machali, 2018).

Membina Akhlak remaja yang merupakan dasar dari setiap pendidikan yang dijadikan pondasi sebagai benteng dari pengaruh perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang negatif dan cenderung menyesatkan. Dengan demikian maka membina akhlak remaja mempunyai arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku bagi remaja, sebab dalam membina akhlak remaja ini tidak hanya diarahkan akhirat secara bersamaan. Oleh karena itu aspek dari ajaran agama Islam selalu beriorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak siswa yang mulia (Istrani, 2012). Pembinaan akhlak di MAS Al washliyah Marbau, tergolong baik, yaitu guru selalu membiasakan siswa mengucapkan salam, diberikan kurikulum keagamaan kepada siswa, membaca ayat, membaca do'a, mempraktekkan ibadah, memutarkan lagu-lagu islami, mengadakan kultum, mengadakan pesantren kilat, mengajari siswa tentang kesopanan, kedisiplinan, membimbing dan menasehati siswa, bercerita, memberikan hukuman dan ganjaran kepada siswa, sehingga pembinaan ini bisa jadi masukan dan contoh bagi sekolah-sekolah lain khususnya sekolah yang ada di Marbau. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan di , MAS Al washliyah Marbau sudah baik dalam membina akhlak siswa, dan ini terbukti bahwa akhlak siswa MAS Al washliyah Marbau lebih baik dibandingkan dengan akhlak siswa/siswi yang ada di sekolah lain.

Untuk memperoleh sesuatu haruslah dengan do'a dengan tidak meninggalkan usaha, karena do'a adalah jalan meraih kekuatan hakiki. Dalam diri seseorang mukmin selalu terpatri perasaan bahwa Allah menjaga dan melindunginya, bahwa Dia mendengar tatkala mengeluh mengijabahinya manakala berdo'a, menolongnya saat tidak berdaya, membantu tatkala memerlukan bantuan, itulah perasaan yang memenuhi jiwa dengan ketentraman dan kelapangan sehingga terciptalah di dalamnya kekuatan sejati, kebulatan tekat, keteguhan dan percaya diri. Lebih jauh, pembinaan akhlak di madrasah ini dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan utama, yaitu pemberian pemahaman nilai, pembiasaan perilaku, dan penguatan sikap melalui keteladanan. Tahapan ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang menekankan proses ta‘līm (pengajaran), ta‘wīd (pembiasaan), dan uswah (keteladanan) sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Muhamimin, 2012). Ketika ketiga tahapan ini berjalan secara simultan, pembinaan akhlak memiliki peluang lebih besar untuk membentuk perilaku siswa secara konsisten. Dari aspek sosiologis, pembinaan akhlak di madrasah juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membimbing siswa dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma keislaman dan nilai sosial yang berlaku. Lingkungan madrasah menjadi ruang sosial yang membentuk kebiasaan kolektif siswa, seperti saling menghormati, menjaga adab terhadap guru, dan membangun solidaritas antarsesama. Hal ini memperkuat temuan bahwa sekolah berperan sebagai agen

sosialisasi nilai yang efektif dalam membentuk kepribadian remaja (Zubaedi, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Iis Badriah Nahar mengatakan bahwa ia selalu membiasakan siswa membaca do'a ketika akan memulai pelajaran. Dengan adanya pembacaan do'a tersebut diharapkan pikiran dan hati siswa dapat terbuka dan mudah menerima pelajaran yang disampaikannya, pembacaan do'a dipandu oleh salah seorang siswa. Selain itu siswa juga disuruh menghafal berbagai macam do'a seperti do'a kedua ibu bapak, do'a ketika mau makan, do'a ketika mau tidur dan lain sebagainya. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak tidak selalu berjalan secara linear. Beberapa siswa masih menunjukkan inkonsistensi perilaku antara lingkungan madrasah dan lingkungan di luar sekolah. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan realitas sosial yang dihadapi siswa. Sejalan dengan temuan Lickona (2013), pendidikan karakter akan menghadapi hambatan apabila nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak mendapat penguatan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting yang belum sepenuhnya teroptimalkan. Pola pembinaan akhlak yang efektif idealnya melibatkan komunikasi intensif antara madrasah dan orang tua, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan dalam lingkungan keluarga. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembinaan akhlak dan karakter peserta didik (Sanjaya, 2018).

Seorang guru harus benar-benar memperhatikan anak didiknya dengan menjadi anak didik sebagai subjek didikan yang baik dan benar. Hasil observasi dilapangan peneliti menemukan bahwa yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak siswa yang ada di MAS Al-Wasliyah Marbau sudah menjalankan dengan sebaik mungkin dan guru menetapkan anak didiknya sebagai tujuan dalam pembinaan akhlak supaya nanti anak didik tersebut akan terarah kejalan yang baik dan benar, wawancara dengan Bapak Soleh Ritonga bahwa ia menetapkan anak didiknya sebagai tujuan pembinaan akhlak supaya anak didik menyentuh pendidikan yang telah diberikan oleh guru tersebut. Membimbing dan membina siswa-siswi supaya berakhlak yang baik. Dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru MAS Al Washliyah Marbau mengatakan bahwa dalam menghadapi siswa/siswi tersebut memerlukan kesabaran yang besar, karena setiap siswa punya karakter yang berbeda-beda sehingga harus perlu pemahaman dan pendekatan dalam proses membina akhlak yang baik tersebut.

Dari aspek pembelajaran formal, mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi sarana utama penanaman nilai moral dan keimanan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan permasalahan nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami akhlak sebagai

pedoman hidup, bukan sekadar pengetahuan normatif. Hal ini menguatkan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pemahaman kognitif dan pembentukan sikap afektif dalam pembelajaran akhlak (Majid & Andayani, 2018).

Didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Iis Badriah Nahar mengatakan bahwa dengan memutar lagu-lagu Islami diharapkan siswa dapat termotivasi dan mengambil pelajaran dari makna lagu-lagu Islami tersebut, selain itu juga dapat menyentuh hati para siswa. Hal itu juga peneliti mengobservasi bahwa memutar lagu-lagu Islami di MAS Al washliyah Marbau memang selalu dilaksanakan setiap hari pada saat jam mata pelajaran telah selesai, agar siswa bisa mengulanginya baik di rumah maupun di sekolah dan juga di MAS AL wasliyah Marbau peneliti melihat setiap hari kamis dan sabtu siswa selalu menyampaikan isi kultum yang diajarkan oleh wali kelasnya masing-masing juga memberikan bimbingan dan arahan terhadap anak didik baik mengenai agama dalam hal memaknai kehidupan beragama. Keteladanan guru menjadi elemen penting dalam pola pembinaan akhlak di madrasah ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi dengan siswa. Keteladanan ini memberikan pengaruh kuat karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pembinaan moral dan akhlak (Lickona, 2013).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Rahmad Sampurna, mengatakan bahwa orientasi mereka menjadi guru adalah menciptakan generasi yang saleh dan yang intelektual sehingga mereka akan berusaha semaksimal untuk mencapai hal-hal tersebut. Jadi dengan ketulusan niat ikhlas para guru akan memberi peluang yang sangat besar dalam menjalankan tugas-tugas dan kewajiban mereka sebagai guru. Mengenai keteladanan yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak siswa di MAS Al-Washliyah Marbau berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, diketahui bahwa guru-guru di MAS Al-Washliyah Marbau memberikan keteladanan kepada siswa, sebagaimana penuturan ibu Iis Badriah Nahar yang menjelaskan bahwa, sebagai guru dia selalu berusaha untuk MAS Al-Washliyah Marbau, misalnya keteladanan dalam berpakaian, seperti berpakaian dengan rapi dan memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa menutup aurat, menjaga kebersihan di hadapan siswa seperti tidak memanjangkan kuku, tidak memakai cat kuku, menjaga kebersihan gigi, dan meyakinkan siswa bahwa menjaga kebersihan itu sangat penting dimana sajapun kita berada, karena dengan menjaga kebersihan maka hidup kita akan sehat, terhindar dari penyakit, serta semua orang akan senang melihat kita. Dan dia juga mengajarkan siswa adab sopan santun bertutur sapa yang baik kepada orangtua, kakak, abang, adek, paman, bibi, nenek, kakek dan lain sebagainya.

Guru merupakan orang kedua yang paling bertanggungjawab terhadap pembinaan akhlak siswa di sekolah di samping orang tua sebagai pembina utama dalam keluarga oleh karena itu, ketika orang tua menitipkan anaknya ke sekolah maka pada saat itu, mereka menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal, dengan tanggungjawab tersebut guru seyogianya mampu menampilkan akhlak yang baik dalam pembinaan akhlak siswa dengan tujuan agar pembinaan tersebut berhasil, karena akhlak guru merupakan cerminan dari citra yang berpengaruh terhadap interaksi siswanya. Dari perspektif manajerial, pembinaan akhlak di madrasah juga didukung oleh kebijakan dan budaya sekolah yang mengarah pada penguatan nilai-nilai religius. Tata tertib, aturan kedisiplinan, serta program keagamaan dirancang sebagai instrumen pembinaan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan konsep whole school approach dalam pendidikan karakter, yang menempatkan seluruh komponen sekolah sebagai agen pembinaan akhlak (Anwar, 2017). Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak dibebankan hanya kepada guru agama, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga madrasah.

Kesopanan dan kedisiplinan perlu ditanamkan kepada siswa agar terbiasa hingga dewasa nantinya. Sejalan dengan hal tersebut ibu Iis Badriah Nahar mengatakan, bahwa ia selalu mengajarkan siswa cara duduk yang sopan dan baik, serta melarang anak meletakkan tangan di bawah dagu atau menyandarkan kepala di atas tangan (topang dagu), sebab semua itu adalah tanda kemalasan, dan mengajarkan siswa agar tidak meludah dan membuang sampah di sembarang tempat. Melihat siswa membiasakan diri bersifat jujur ketika berbicara, agar siswa juga bisa belajar jujur ketika berbicara dengan teman-temannya, orangtua, guru, maupun orang lain yang ada di sekitarnya, dan senantiasa menjauhkan diri dari sikap berdusta agar washliyah Marbau dapat berdampak positif dalam perkembangan mereka baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pola pembinaan akhlak di MAS Al Wasliyah telah berjalan dengan pendekatan yang integratif dan sesuai dengan karakter pendidikan Islam. Pembinaan akhlak tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh konsistensi pola pembinaan, keteladanan pendidik, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Indri Ingriani mengatakan bahwa apabila siswa melanggar peraturan yang telah ditetapkan madrasah, seperti siswa terlambat dia menyuruh siswa membersihkan pekarangan madrasah. Sebagai hukuman bagi siswa, hukuman yang diberikan kepada siswa ini bertujuan agar siswa

tersebut tidak terlambat lagi. Peneliti juga menanyakan tentang dari saudari Fiqih Septiandi dkk, mengatakan bahwa apabila mereka terlambat mereka diberikan hukuman yaitu membersihkan pekarangan sekolah dengan memungut sampah sebelum masuk ke kelas, dan kadang-kadang disuruh berbaris dan membaca ayat-ayat pendek. Berdasarkan paparan di atas, bermaksud mengungkapkan bagaimana pola pembinaan akhlak siswa-siswi di MAS Alwasliyah Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menuangkan dalam bentuk tulisan yang berjudul “Pola Pembinaan Akhlak Siswa Di MAS Al-Wasliyah Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara.”

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pola pembinaan akhlak siswa di MAS Al Washliyah Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah dengan menciptakan lingkungan yang religius. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah memberikan pelajaran keagamaan, membiasakan siswa mengucapkan salam, membaca ayat Al-Qur'an, membaca Do'a, praktik ibadah, memutar lagu islami, mengajari anak tentang kesopanan dan kedisiplinan, memberikan keteladanan, membimbing dan menasehati siswa, serta memberi hukuman sehingga mendorong siswa sadar atas perbuatan yang ia lakukan.

REFRENSI

- Abuddin Nata.(2012) *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anwar, S. (2017). Manajemen pendidikan karakter di sekolah dan madrasah. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Rasyidin. (2008), *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Andi Astitah, Amirah Mawardi, dan Nurhidaya M, “Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakulikuler Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Makassar,” *PILAR* 11, No. 1 (26 April 2020), <Https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Pilar/Article/View/8358>.
- Hidayat, N., & Machali, I. (2018). Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Istrani, Kurikulum Sekolah Berkarakter , Medan : Media Persada, 2012.
- Lickona, T. (2013). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2018). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2012). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir Muhammad.(2000),*Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalila Indonesia.
- Rangkuti. (2016), *Metode Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* Bandung: Ciptapuaka Media.
- Sugiono. (2020), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.